

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu. Di mana, melalui sebuah pendidikan individu mendapatkan suatu ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan yang dimiliki tersebut dapat dijadikan oleh individu sebagai sarana untuk mengembangkan kualitas diri, mengasah kemampuan diri, dan meraih suatu hal yang dituju. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Umar Tirtaraharja dalam Haderani, di mana pendidikan memiliki tugas yaitu memberikan pengajaran kepada anak, dalam hal ini peserta didik mengenai ilmu pengetahuan, keterampilan, serta keahlian yang ditujukan untuk meraih pekerjaan-pekerjaan tertentu.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), dijelaskan juga bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Pendidikan juga merupakan suatu hak yang diberikan kepada setiap individu. Hal tersebut tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

¹ Haderani, (2018), Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), hlm. 44

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1

tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang mampu melakukan suatu proses pembelajaran secara profesional dan pematangan pada setiap elemen di dalamnya, seperti guru dan peserta didik agar memberikan suatu *output* yang berkualitas, serta tidak mendiskriminasi.

Dalam masyarakat umum, khususnya orang tua yang memiliki anak yang bersekolah akan berpikir bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu bagi anak mereka adalah dengan mendaftarkan sang anak di sekolah favorit. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi setiap menjelang tahun ajaran baru dan menjelang penyelenggaraan seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dari sudut pandang para orang tua, sekolah favorit dinilai sebagai sekolah yang memiliki fasilitas memadai, SDM yang berkualitas dan dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi serta dapat lolos di perguruan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Balitbangbuk, Kemendikbud pada tahun 2019 yang bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap sekolah yang dianggap favorit. Di mana penelitian tersebut menggunakan metode survei dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarakan secara *online* kepada SMAN eks RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan orang tua peserta didik. Survei tersebut dilakukan sekitar bulan Juni dan Juli tahun 2019, di mana sampel pada penelitian ini adalah

sebanyak 1.498 orang tua peserta didik dari 32 SMA eks RSBI yang terdapat di 15 provinsi dan 24 kabupaten/kota.

Selain itu, data dari penelitian tersebut juga diambil dari diskusi kelompok (FGD) dengan pihak SMA Negeri, SMA Swasta yang berada di Jakarta, lalu pihak PGRI, Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI), peneliti LIPI, dan lain sebagainya. Selanjutnya, terdapat kesimpulan dari hasil diskusi kelompok (FGD) mengenai gambaran sekolah favorit beberapa di antaranya, sebagai berikut: 1) sekolah yang ditunjuk dan pernah memiliki predikat sekolah percontohan dan unggulan; 2) sekolah yang memiliki ciri khas, seperti sekolah berbasis agama; 3) sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai; 4) sekolah yang memiliki kedisiplinan tinggi bagi seluruh elemen yang ada di sekolah tersebut; 5) sekolah yang dapat membuat peserta didik terdorong untuk giat dalam belajar. Adapun hasil yang didapat dari penelitian survei melalui kuesioner *online*, di mana para orang tua lebih memilih sekolah yang dianggapnya favorit karena banyaknya lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (47,96%), sekolah memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap (47,58%), adanya rasa puas dan bangga karena anak diterima di sekolah favorit (44,98%), dan yang terakhir adalah sekolah yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat (41,85%).³

Selanjutnya, menurut artikel *official account* DITJEN DIKDASMEN (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah) Kemendikbud dalam *kumparan.com* mengenai sekolah favorit, menyatakan bahwa dengan adanya

³ <https://pskp.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 31 Januari 2023, pukul 17.58 WIB

sekolah favorit cenderung menimbulkan sistem persaingan yang timpang, di mana peserta didik yang pandai akan mendapatkan fasilitas yang lebih baik, sedangkan peserta didik yang tidak atau kurang pandai akan terjebak dan bergaul dengan orang yang kurang beruntung. Adanya sekolah favorit dinilai menimbulkan sebuah kesenjangan kelas sosial, karena sekolah favorit cenderung eksklusif dan diperuntukkan bagi peserta didik yang pandai dan kaya. Hal tersebut disinyalir karena adanya praktik jual beli kursi pada saat pendaftaran sekolah. Tentunya fenomena tersebut sangat lah tidak adil bagi peserta didik yang kurang pandai dan kurang mampu untuk mendapatkan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih baik.⁴

Adanya sekolah-sekolah dengan label favorit, menimbulkan sebuah ketidakadilan dan ketimpangan di kalangan masyarakat, maka dari itu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ingin menyudahi dan menghentikan ketidakadilan yang ditimbulkan. Hal ini diberlakukan bagi seluruh sekolah, khususnya sekolah negeri yang dikelola oleh pemerintah. Di mana sekolah akan menjadi suatu tempat atau ruang pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh lapisan dalam masyarakat, baik yang mampu maupun yang kurang mampu. Di mana seluruh lapisan dalam masyarakat tersebut, khususnya anak-anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah dan mendapatkan fasilitas serta akses pendidikan yang terbaik. Guna mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan sebuah peraturan baru

⁴ <https://m.kumparan.com/ditjendikdasmen/maaf-tak-ada-lagi-sekolah-favorit-pendidikan-harus-adil-untuk-semua-1rJ3091iIOM/full> diakses pada tanggal 31 Januari 2023, pukul 19.22 WIB

yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). PPDB sendiri memiliki suatu tujuan yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 Pasal 2, yaitu untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi sehingga mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.⁵

Selanjutnya, dalam pelaksanaan PPDB tersebut diberlakukan pula suatu sistem baru, salah satunya yaitu sistem zonasi. Sistem zonasi sendiri merupakan sebuah sistem yang diterapkan pada proses penerimaan peserta didik baru berdasarkan jarak tempat tinggal ke sekolah yang telah ditetapkan. Sistem zonasi dalam PPDB tersebut diberlakukan bagi sekolah-sekolah yang berada di bawah kendali pemerintah daerah, dimulai dari sekolah tingkat dasar hingga tingkat menengah atas. Sistem zonasi sendiri memiliki tujuan, yaitu untuk pemerataan pendidikan dan penghapusan stratifikasi dalam pendidikan⁶ Tujuan baik dari adanya penerapan sistem zonasi didukung oleh hasil penelitian terdahulu.

Menurut penelitian Ida Ayu, dkk pada tahun 2019 menyatakan bahwa didapatkan hasil dari persepsi guru SMP di Kecamatan Kediri mengenai sistem zonasi dengan skor total 11.330 yang termasuk ke dalam *range* skor 12.179–7.538 dengan kategori setuju. Alasan dari para guru tersebut didasari bahwa dengan adanya sistem zonasi dapat menghapuskan *labelling* sekolah favorit pada masing-masing daerah dan tujuan untuk pemerataan peserta didik terwujud. Lalu, ada pula hasil skor total dari peserta didik SMP di Kecamatan Kediri mengenai sistem zonasi dengan skor 48.075, di mana skor tersebut termasuk ke dalam *range* skor

⁵ Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, Pasal 2

⁶ Ahmad Findy, R., dkk, (2021), Pengaruh Penerapan Sistem Zonasi terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 60 Jakarta, hlm. 2, doi: 10.31219/osf.io/euaq6

53.103,8–42.988,6 dengan kategori setuju. Alasan dari para peserta didik, yaitu dengan adanya sistem zonasi dapat membawa pendidikan di Indonesia jauh lebih baik, merata, dan berkeadilan. Terakhir, hasil skor total persepsi orang tua peserta didik SMP di Kecamatan Kediri mengenai sistem zonasi dengan skor 49.399, yang termasuk ke dalam *range* skor 51.276,6–41.157,4 dengan kategori setuju. Di mana, alasan para orang tua peserta didik yaitu dengan adanya sistem zonasi membuat peserta didik memiliki banyak waktu untuk beristirahat dan lebih hemat energi serta tenaga, sebab perjalanan dari rumah ke sekolah maupun sebaliknya tidak memakan jarak tempuh yang jauh dan waktu yang terlalu lama.⁷

Peraturan mengenai PPDB dan sistem zonasi sudah beberapa kali mengalami perubahan dengan tujuan untuk penyempurnaan peraturan. Dari mulai Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017, Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018, Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019, dan yang terbaru Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021. Adanya perubahan dalam peraturan mengenai PPDB dan sistem zonasi tersebut didasari oleh pelaksanaan PPDB yang belum optimal di semua daerah yang menerapkan, dan tata cara PPDB pada seluruh jenjang pendidikan belum dapat mengakomodir perkembangan kebutuhan layanan pendidikan di masyarakat.

Sistem zonasi yang diberlakukan dalam PPDB pada sekolah-sekolah di Indonesia dengan tujuan untuk pemerataan pendidikan dan menghapus stratifikasi dalam pendidikan nyatanya tidak selalu berjalan mulus dalam pelaksanaannya. Di mana pemberlakuan sistem tersebut kerap kali menuai kontra di masyarakat, hal

⁷ Ida, Ayu P. R. D., dkk., (2019), Persepsi Warga Sekolah dan Orang Tua Siswa terhadap Sistem Zonasi, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), hlm. 559

itu ditandai dengan timbulnya demonstrasi yang dilakukan oleh para orang maupun peserta didik dengan cara mendatangi kantor pemerintahan setempat karena tidak terdaftar dalam PPDB sistem zonasi di sekolah yang mereka tuju ataupun dengan cara melaporkan kasus sistem zonasi tersebut ke pihak berwajib. Hal tersebut terjadi di salah satu daerah di Indonesia, yaitu di daerah Bogor, Jawa Barat. Di mana, dilansir dari artikel *kompas.tv* terdapat laporan dari masyarakat kepada pihak yang berwajib atas dugaan adanya kecurangan dalam proses PPDB tahun 2023 di jenjang SMP. Kecurangan yang dimaksud seperti dugaan pemalsuan dokumen, suap, dan adanya praktik percaloan.⁸ Selain itu, dilansir pula dari artikel *suara.com*, bahwa terdapat 300 aduan dari masyarakat kepada wali kota Bogor, yaitu Bima Arya terkait adanya kecurangan dalam PPDB tahun 2023 jalur sistem zonasi di jenjang SMP dan SMA negeri. Di mana kecurangan yang dimaksud adalah, seperti pindah KK (Kartu Keluarga), pemalsuan KK, numpang KK, dan alamat kontrakan kosong yang dijadikan alamat domisili untuk mendaftar dalam PPDB.⁹

Kontra yang terjadi dalam masyarakat akibat adanya penerapan sistem zonasi, didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Di mana berdasarkan hasil penelitian Ula dan Lestari pada tahun 2020 menyatakan bahwa sistem zonasi kurang adil bagi para calon peserta didik yang memiliki prestasi, karena adanya sistem tersebut menghambat calon peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya bersekolah di sekolah yang mereka inginkan. Selain itu, bagi para orang tua calon

⁸ <https://www.kompas.tv/regional/425057/dugaan-kecurangan-ppdb-kota-bogor-polisi-bakal-lakukan-penyelidikan> diakses pada tanggal 15 Juli 2023, pukul 16.24 WIB

⁹ <https://www.suara.com/news/2023/07/07/133621/polemik-ppdb-zonasi-di-bogor-warga-pakai-kontrakan-kosong-buat-alamat-baru-bima-arya-geram> diakses pada tanggal 15 Juli 2023, pukul 16.40 WIB

peserta didik, mengeluhkan mengenai penerapan konsep sistem zonasi yang dirasa masih belum terlalu jelas.¹⁰ Lalu, terdapat pula hasil penelitian Risky Tri pada tahun 2020 menyatakan bahwa penerapan sistem zonasi membuat peluang yang sangat kecil bagi calon peserta didik yang jarak antara rumah dan sekolahnya cukup jauh, meskipun mereka memiliki nilai yang dapat dikatakan baik atau tinggi. Selain itu, penerapan sistem zonasi juga mengakibatkan menurunnya motivasi belajar dan daya saing pada calon peserta didik untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Hal itu disinyalir karena bagi para calon peserta didik dengan memiliki nilai yang baik ataupun tidak, mereka sebagai calon peserta didik akan tetap lolos dan diterima di sekolah yang dekat dengan lokasi tempat tinggal atau domisili mereka.¹¹

Nyatanya, pemberlakuan sistem zonasi dalam PPDB tidak selalu memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat, khususnya para orang tua dan peserta didik. Di mana berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, banyak dari para orang tua dan peserta didik yang kecewa dengan pemberlakuan kebijakan tersebut. Adanya kekecewaan yang dirasakan khususnya oleh para peserta didik tersebut dapat berindikasi salah satunya pada motivasi mereka pada saat belajar di sekolah. Motivasi sendiri dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut Soemanto dalam Dharma dkk, motivasi merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu hal demi mencapai tujuannya. Sedangkan, motivasi belajar merupakan keadaan di

¹⁰ Dany, Miftahul U., & Irvan, Lestari, (2020), Dampak Sistem Zonasi bagi Sekolah Menengah Pertama, *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), hlm. 14

¹¹ Risky, Tri W., (2020), Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik, *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1), hlm. 16

mana individu, dalam hal ini peserta didik terdorong dalam dirinya untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMAN 84 Jakarta. Urgensi dalam penelitian ini, yaitu masih maraknya permasalahan mengenai sistem zonasi yang diterapkan dalam PPDB, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Lalu, pada penelitian sebelumnya masih terdapat inkonsistensi temuan terkait apakah berpengaruh atau tidaknya sistem zonasi dalam PPDB terhadap motivasi belajar peserta didik, serta topik penelitian belum pernah dikaji di sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini. Maka dari itu, judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Pemberlakuan sistem zonasi dalam PPDB sejak tahun 2017 nyatanya tidak serta merta berjalan dengan mulus, sebab pemberlakuan tersebut menuai kontra dari berbagai pihak dalam masyarakat, khususnya para peserta didik. Hal itu menyebabkan munculnya demonstrasi dari masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Adanya sistem zonasi membuat peserta didik merasa kecewa karena tidak dapat bersekolah di sekolah yang mereka inginkan. Selain itu, bagi peserta didik yang memiliki nilai rata-rata tinggi, mereka merasa nilai tersebut sia-sia karena pemberlakuan sistem zonasi. Kekecewaan dari para peserta didik tersebut dapat berindikasi pada menurunnya motivasi mereka dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya terkait teori dan topik pada pembelajaran sosiologi, serta mampu menjadi kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait sistem zonasi yang dilaksanakan di wilayah Kota Jakarta, terutama pada jenjang pendidikan menengah (SMA). Lalu, bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait sistem zonasi dalam PPDB. Terakhir, bagi peneliti, diharapkan penelitian ini

dapat memberikan pemahaman mengenai penelitian juga permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan judul penelitian, yaitu ‘Pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta’, maka peneliti menggunakan beberapa literatur sejenis yang ditujukan sebagai rujukan untuk membandingkan serta mencari kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga peneliti dapat mengetahui posisi dalam penelitian.

Pertama, jurnal penelitian yang ditulis oleh Dharma Bagus Pratama Putra dan Anita Andriani dengan judul “*Analisis Pengaruh Kebijakan Zonasi terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP dengan Regresi Linear*” bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan sistem zonasi dapat memengaruhi tingkat motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Konsep utama dalam penelitian ini adalah sistem zonasi, motivasi belajar, dan prestasi belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan secara singkat bahwa konsep zonasi yang dimaksud dalam PPDB adalah sebuah kebijakan atau sistem yang memprioritaskan peserta didik yang masuk pada satuan wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah yang berwenang dan kebijakan tersebut merupakan upaya dari Menteri Pendidikan Indonesia untuk mengatasi ketimpangan kualitas pendidikan di sekolah.¹²

Selanjutnya, yaitu konsep motivasi belajar, di mana menurut peneliti motivasi belajar merupakan kondisi yang mendorong individu untuk melakukan sebuah

¹² Dharma, Bagus, P. P., & Anita, Andriani, (2020), Analisis Pengaruh Kebijakan Zonasi terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMP dengan Regresi Linear, *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(2), hlm. 198

kegiatan belajar. Dalam konsep tersebut juga peneliti menuliskan delapan indikator dalam motivasi belajar secara operasional yang mengutip dari Makmun, di antaranya: 1) durasi waktu belajar; 2) frekuensi belajar; 3) konsistensi belajar; 4) kegigihan dan kapabilitas dalam mengatasi problematika untuk meraih target belajar; 5) dedikasi baik uang, tenaga, pikiran dalam upaya untuk meraih target belajar; 6) tekad belajar; 7) tingkat kualifikasi prestasi dalam belajar; 8) pandangan dan sikap seseorang dalam tujuan belajar.¹³ Lalu, konsep terakhir yang digunakan yaitu prestasi belajar. Di mana, peneliti mengutip dari Winkel yang berpendapat bahwa prestasi merupakan salah satu faktor yang menjadi sebuah kesuksesan bagi sebuah usaha yang telah dikerjakan. Usaha yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan belajar, maka prestasi belajar merupakan bukti dari keberhasilan dari proses kegiatan belajar itu sendiri.¹⁴

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPN kelas IX tahun ajaran 2019/2020. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 80 peserta didik dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Pada setiap sekolah akan diambil sebanyak 20 peserta didik secara acak, sehingga semua SMP di kecamatan tersebut terwakili. Lalu, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *online* menggunakan *google form*. Kuesioner tersebut menggunakan skala *likert* dan terdiri dari 50 pertanyaan, di mana 30 pertanyaan untuk persepsi terhadap zonasi dan 20 pertanyaan untuk motivasi dan prestasi belajar.

¹³ *Ibid*, hlm. 198-199

¹⁴ *Ibid*, hlm. 199

Selanjutnya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi linear yang dapat menyelidiki hubungan antar variabel.¹⁵

Adapun hasil dalam penelitian ini, yaitu bahwa variabel kebijakan zonasi hanya memberikan kontribusi sebesar 3,39% terhadap motivasi belajar peserta didik SMPN di Kecamatan Pare. Di mana, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien parameter dari variabel kebijakan zonasi adalah 0,2328 dan nilai *p-valuenya* adalah $0,102 > \alpha$ sehingga menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kebijakan zonasi dengan variabel motivasi belajar peserta didik SMPN di Kecamatan Pare. Lalu, kontribusi variabel kebijakan zonasi pada variabel prestasi belajar hanya sebesar 3,99%. Di mana, koefisien parameter dari variabel kebijakan zonasi adalah -0,019 dan nilai *p-valuenya* adalah $0,5776 > \alpha$, hal ini juga menunjukkan bahwa variabel kebijakan zonasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel prestasi belajar peserta didik SMPN di Kecamatan Pare. Dengan demikian, kebijakan zonasi tidak berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik SMPN di Kecamatan Pare.¹⁶

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Aulia Muslimah Razak, Suarlin, dan Andi Makassar dengan judul “*Pengaruh Sistem Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*” bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh sistem zonasi terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 002 Aralle. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu konsep sistem zonasi dan motivasi belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 199-200

¹⁶ *Ibid*, hlm. 204

bahwa sistem zonasi merupakan sebuah landasan pokok penataan dalam perubahan sekolah secara menyeluruh mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sistem zonasi ini sendiri seperti yang dijelaskan oleh peneliti memiliki suatu tujuan, yaitu untuk menjamin PPDB berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, non-diskriminatif, dan berkeadilan guna mencapai peningkatan akses layanan pendidikan.¹⁷ Selanjutnya, ada pula konsep motivasi belajar yang dijelaskan peneliti, di mana motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu yang memberikan arah serta semangat pada kegiatan belajar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan termasuk ke dalam penelitian non-eksperimen. Di mana, penelitian ini hanya ingin menggambarkan pengaruh antar variabel, sehingga tidak menggunakan *treatment* dalam proses pelaksanaan penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 dan lokasi penelitian bertempat di SDN 002 Aralle, Kecamatan Bulupoddi, Kabupaten Sinjai. Lalu, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner berskala *likert*. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan uji-t dalam melakukan uji hipotesis.¹⁹ Selanjutnya, ada pula hasil dari penelitian yang telah dilakukan, di mana pelaksanaan sistem zonasi pada PPDB SDN 002 Aralle berada pada kategori sedang. Lalu, tingkat motivasi belajar peserta didik SDN 002 Aralle berada pada kategori yang baik, dan variabel

¹⁷ Aulia, Muslimah R., dkk, (2022), Pengaruh Sistem Zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), hlm. 33

¹⁸ *Ibid*, hlm. 37

¹⁹ *Ibid*, hlm. 34-35

sistem zonasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel motivasi belajar peserta didik SDN 002 Aralle.²⁰

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Fanny Kristanti dan Arip Febrianto dengan judul “*Penerapan Sistem Zonasi terhadap Siswa Minat Belajar Sekolah Dasar Negeri Nogosaren, Gamping, Sleman, Yogyakarta*” bertujuan untuk mengetahui serta menggambarkan penerapan sistem zonasi di SDN Nogosaren terhadap minat belajar peserta didik. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep sistem zonasi dan minat belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa sistem zonasi merupakan suatu sistem PPDB yang di dalamnya mempertimbangkan radius zona atau wilayah terdekat dari tempat tinggal peserta didik ke sekolah. Peneliti juga menjelaskan, bahwa sistem zonasi ini merupakan rekomendasi yang diusulkan oleh Ombudsman Republik Indonesia pada tahun 2016 kepada Kemendikbud, Kemendagri, dan Kemenag. Setelah itu, usulan tersebut dilaksanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pada saat itu sedang menjabat, Muhadjir Effendy. Di mana sistem zonasi ini memiliki tujuan untuk menghapuskan label sekolah favorit agar terciptanya pemerataan kualitas serta mutu pendidikan di sekolah seluruh Indonesia. Sedangkan, konsep minat belajar sendiri tidak dijelaskan secara rinci oleh peneliti.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan jenis studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2020 dengan lokasi penelitiannya adalah SDN Nogosaren,

²⁰ *Ibid*, hlm. 38

²¹ Fanny, Kristanti & Arip, Febrianto, (2021), Penerapan Sistem Zonasi terhadap Siswa Minat Belajar Sekolah Dasar Negeri Nogosaren, Gamping, Sleman, Yogyakarta, *Merlior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), hlm. 9

Gamping, Sleman, Yogyakarta. Lalu, populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN Nogosaren kelas 1-3 dan perangkat SDN Nogosaren, sedangkan sampel penelitiannya, yaitu kepala sekolah, guru, wali murid, dan peserta didik. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisa Miels dan Hubbman yang mencakup mengenai reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lalu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data guna memeriksa keabsahan data.²² Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan, di mana pengaruh penerapan sistem zonasi dalam PPDB terhadap perasaan senang bagi peserta didik yang memiliki jarak yang dekat antara rumah dan sekolah, menyatakan bahwa peserta didik sangat senang dan dapat belajar dengan kondusif. Selain itu, pengaruh penerapan sistem zonasi dalam PPDB terhadap ketertarikan peserta didik dalam kegiatan belajar, menyatakan bahwa peserta didik merasa rindu untuk bersekolah setelah libur panjang sekolah, di mana peserta didik merasa tidak nyaman belajar di rumah dan ingin segera bersekolah. Hasil selanjutnya, yaitu pengaruh penerapan sistem zonasi dalam PPDB terhadap perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar menyatakan bahwa peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan belajar, dan kegiatan belajar dapat berjalan secara kondusif. Terakhir, yaitu pengaruh penerapan sistem zonasi dalam PPDB terhadap keterlibatan peserta didik menyatakan bahwa

²² *Ibid*, hlm. 10

peserta didik berperan aktif dalam diskusi kelompok, proses pembelajaran, dan diskusi bersama.²³

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Khairil Aftar, dkk dengan judul “*Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Lubuk Sikaping*” bertujuan untuk mengetahui dampak sistem zonasi dalam PPDB terhadap prestasi dan hasil belajar PAI peserta didik di SMPN 1 Lubuk Sikaping. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah sistem zonasi, prestasi belajar, dan hasil belajar. Peneliti menjelaskan, bahwa sistem zonasi merupakan sebuah sistem di mana lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah harus menerima calon peserta didik yang bertempat tinggal di wilayah terdekat dari sekolah. Lalu, domisili atau tempat tinggal calon peserta didik tersebut pun dibuktikan dengan alamat yang tertera pada Kartu Keluarga (KK) yang diterbitkan paling lambat satu tahun sebelum dilaksanakannya PPDB.²⁴ Sedangkan, untuk konsep prestasi belajar maupun hasil belajar tidak dijelaskan dalam jurnal penelitian tersebut.

Selanjutnya, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini, yaitu SMPN 1 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa peserta didik yang diterima di sekolah melalui jalur pendaftaran sistem zonasi dalam PPDB, lalu beberapa peserta didik yang bukan

²³ *Ibid*, hlm. 10-13

²⁴ Khairil, Aftar., dkk, (2021), Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Lubuk Sikaping, Jurnal WARAQAT, 6(1), hlm. 60

diterima melalui jalur pendaftaran sistem zonasi dalam PPDB, guru, dan orang tua. Sedangkan objek penelitiannya adalah dampak sistem zonasi PPDB terhadap prestasi dan hasil belajar PAI peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yaitu prestasi belajar dan hasil belajar peserta didik yang masuk melalui jalur pendaftaran sistem zonasi di SMPN 1 Lubuk Sikaping. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Di mana data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan penelitian, yaitu orang tua peserta didik, dewan pendidikan Kabupaten Pasaman, pengamat pendidikan Kabupaten Pasaman, pendidik, serta kepala SMPN 1 Lubuk Sikaping. Lalu, untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen sekolah, informasi pengelolaan pemerataan layanan pembelajaran di sekolah, serta wawancara dengan pihak pemangku kepentingan di sekolah yang berhubungan dengan dampak dari sistem zonasi.²⁵

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu adanya pengaruh dari sistem zonasi terhadap para peserta didik, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Di mana pengaruh positif dari adanya sistem zonasi terhadap peserta didik, yaitu dekatnya jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah. Selanjutnya, pengaruh negatif dari adanya sistem zonasi terhadap peserta didik, yaitu peserta didik tidak dapat memilih sekolah yang diinginkan karena jarak tempat tinggal yang jauh dengan sekolah tersebut, adanya ketimpangan pada kemampuan peserta

²⁵ *Ibid*, hlm 61-62

didik dalam memahami pembelajaran, serta adanya sistem zonasi nilai akademik yang dimiliki peserta didik menjadi tidak diprioritaskan.²⁶

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Gede Danu Setiawan dan Ni Luh Yaniasti dengan judul “*Sistem Zonasi Sekolah: Antara Persepsi dan Minat Belajar Siswa*” bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang sistem zonasi dan minat belajar peserta didik keals VII SMP se-Kabupaten Buleleng serta pengaruh persepsi peserta didik mengenai sistem zonasi sekolah terhadap minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem zonasi, persepsi, dan minat belajar. Peneliti menjelaskan dalam jurnal ini bahwa sistem zonasi merupakan upaya pemerintah dalam pemerataan kualitas pendidikan di berbagai bahkan di seluruh Indonesia. Di mana, dengan adanya sistem zonasi ini sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib untuk menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona yang dekat dengan sekolah. Sistem zonasi juga tidak memprioritaskan prestasi akademik, akan tetapi memprioritaskan jarak tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah. Adanya sistem zonasi ini juga dimaksudkan untuk menghapuskan label sekolah favorit.²⁷ Lalu, konsep persepsi sendiri merupakan sebuah kemampuan pada diri individu untuk mengorganisir suatu pengamatan, di mana kemampuan tersebut antara lain; kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan. Penjelasan tersebut memberikan sebuah gambaran mengapa dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi

²⁶ *Ibid*, hlm 66

²⁷ Gede, Danu S., & Ni, Luh Y., (2021), *Sistem Zonasi Sekolah: Antara Persepsi dan Minat Belajar Siswa*, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), hlm. 184 & 186

suatu perbedaan pandangan terhadap suatu hal yang serupa.²⁸ Selanjutnya, konsep minat belajar merupakan sebuah kegiatan yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan dalam proses belajar. Minat termasuk ke dalam salah satu aspek psikologi yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Di mana dalam diri peserta didik, faktor internal yang memengaruhi minat belajar, yaitu cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat, dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi minat sifatnya dinamis, dapat berubah-ubah menyesuaikan dengan kondisi lingkungan.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP se-Kabupaten Buleleng dengan jumlah sekolah sebanyak 53 sekolah dan peserta didik kelas VII berjumlah 1.590 peserta didik yang terdaftar melalui jalur sistem zonasi. Sampel pada penelitian ini diambil 20% peserta didik dari 53 sekolah se-Kabupaten Buleleng dan didapatkan sebanyak 318 peserta didik yang diambil secara acak di setiap sekolah untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Lalu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuesioner. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini uji-t satu sampel, uji linear, dan uji regresi linear sederhana.³⁰ Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu persepsi peserta didik mengenai sistem zonasi di SMP se-Kabupaten Buleleng sudah terlaksana dengan baik, di mana sarana dan prasarana pendukung kebijakan sudah mumpuni dan sesuai. Selanjutnya, minat belajar peserta didik kelas VII di SMP se-Kabupaten Buleleng menunjukkan hasil yang cukup baik dengan rata-rata

²⁸ *Ibid*, hlm. 185

²⁹ *Ibid*, hlm. 187

³⁰ *Ibid*, hlm. 187-188

sebesar 2,7758 dan hasil t-hitung sebesar 29,20. Terakhir, terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara persepsi peserta didik mengenai sistem zonasi terhadap minat belajar peserta didik, hal tersebut terlihat dalam analisis *independent sample t-test* dengan t-hitung sebesar $1,848 > 1,655$ dengan persentasenya sebesar 56%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa persepsi tentang sistem zonasi sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik kelas VII di SMP se-Kabupaten Buleleng.³¹

Keenam, jurnal penelitian yang ditulis oleh I Made Aditya Dharma dan Made Padmarani Sudewiputri dengan judul "*Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19*" bertujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai kondisi objektif dari motivasi belajar yang dialami oleh para mahasiswa dalam pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu konsep pembelajaran daring dan motivasi belajar. Dalam jurnal penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu inovasi dalam pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran, di mana pembelajaran daring dilaksanakan secara jarak jauh. Pembelajaran daring juga membutuhkan jaringan internet yang baik agar dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Peneliti juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat seperti, membantu dalam menyediakan akses bagi semua orang, sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan dalam lingkungan perguruan tinggi, serta

³¹ *Ibid*, hlm. 191-192

mahasiswa memiliki keleluasaan dalam hal waktu belajar, dan dapat belajar dimana pun dan kapan pun.³²

Selanjutnya, yaitu konsep motivasi belajar yang dijelaskan oleh peneliti sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan, di mana sebuah kegiatan atau aktivitas yang dijalankan di dalamnya menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah motivasi. Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki dorongan pada dirinya untuk belajar guna mencapai suatu tujuan yang dikehendaknya, di mana proses pembelajaran tersebut menjadi bagian penting dalam motivasi belajarnya. Adanya motivasi dalam diri individu akan memengaruhi bagaimana cara individu tersebut dalam berusaha, mencari solusi, dan memecahkan suatu permasalahan. Tentunya, dalam sebuah proses pembelajaran seorang pendidik juga perlu terlibat secara aktif untuk dapat memotivasi peserta didiknya, dalam hal ini mahasiswa agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Selain itu, motivasi belajar juga berperan aktif dalam keterlibatan seorang mahasiswa dalam proses pembelajaran.³³

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya menggunakan metode survei. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di PSDKU Universitas Triatma Mulya, Jember yang berjumlah 50 orang, yang terdiri dari 12 mahasiswa laki-laki dan 38 mahasiswa perempuan, di mana mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran secara daring selama

³² I Made, Aditya, Dharma & Made, Padmarani S., (2021), Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), hlm 296

³³ *Ibid*, hlm 296-297

masa pandemik Covid-19. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan skala *likert* melalui aplikasi *google form*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung jumlah persentase dari hasil skor yang diperoleh.³⁴ Adapun hasil dalam penelitian ini adalah didapatkan hasil skor rata-rata dengan persentase keseluruhan sebesar 76,33% mengenai motivasi belajar mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemik Covid-19. Persentase tersebut termasuk ke dalam kategori baik, dan dapat diartikan bahwa motivasi belajar yang tinggi dimiliki oleh mahasiswa PSDKU Universitas Triatma Mulya terhadap pembelajaran daring yang berlangsung selama pandemik Covid-19. Di mana, adanya pandemik Covid-19 yang mengharuskan mahasiswa belajar secara daring tidak memengaruhi motivasinya dalam belajar.³⁵

Ketujuh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, dan Elizabet Kafiar dengan judul “*Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School*” bertujuan untuk mencari tahu mengenai peranan orang tua dalam mengembangkan serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi, belajar, dan motivasi belajar. Peneliti menjelaskan, bahwa motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang memiliki arti daya upaya yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, motivasi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah daya penggerak yang berubah menjadi aktif. Peneliti mengutip dari Santrock, bahwasanya sebuah motivasi dapat muncul dalam diri

³⁴ *Ibid*, hlm 297

³⁵ *Ibid*, hlm 299

individu dikarenakan faktor internal maupun eksternal.³⁶ Lalu, mengenai konsep belajar peneliti menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan guna memperoleh pengetahuan, yang dapat dilakukan secara individual, kelompok, maupun dengan bimbingan seorang guru sehingga perilaku individu berubah. Peneliti juga mengutip dari Winkel, di mana belajar merupakan sebuah kegiatan psikis yang berinteraksi langsung dengan lingkungan secara aktif dan menghasilkan perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan nilai. Keberhasilan dalam kegiatan belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan dalam diri individu. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, kemampuan, keterampilan, dan aspek lainnya yang ada pada diri individu tersebut.³⁷

Selanjutnya, yaitu konsep motivasi belajar yang peneliti kutip dari M. Dalyono, di mana motivasi belajar merupakan daya pendorong pada diri individu untuk melakukan suatu pekerjaan, yang dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan sebuah daya penggerak pada diri seorang peserta didik yang dapat memunculkan, menjamin, dan mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Lalu, penelitian ini dilaksanakan di SMA Immanuel Agung Samofa selama tiga bulan, yaitu dari bulan April hingga Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik jurusan IPS kelas X, XI, dan XII. Sedangkan sampelnya adalah sebanyak 26 peserta didik yang terdiri dari

³⁶ Beatus, Mandelson L., dkk, (2020), Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), hlm. 70

³⁷ *Ibid*, hlm. 71

6 peserta didik kelas X IPS, 9 peserta didik kelas XI IPS, dan 11 peserta didik kelas XII IPS. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi.³⁸ Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu peran orang tua di rumah masih kurang dalam memberikan dan membangkitkan motivasi belajar bagi para peserta didik. Meskipun, para guru di sekolah sebagai pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan motivasi belajar pada para peserta didik, tetapi hal itu menjadi sia-sia apabila tidak ada dukungan dan usaha dari para orang tua para peserta didik itu sendiri.³⁹

Kedelapan, jurnal internasional yang ditulis oleh Yunique Sulistyosari dkk, dengan judul “*School Zoning and Equal Education Access in Indonesia*” menggunakan konsep sistem zonasi sekolah. Di mana, dalam jurnal penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa sistem zonasi di sekolah merupakan salah satu kebijakan yang bertujuan untuk mengatur penerimaan peserta didik baru dengan memprioritaskan kedekatan rumah dengan sekolah berdasarkan jarak geografis. Sistem zonasi sendiri pertama kali diterapkan di Amerika Serikat pada tahun 1954 dengan tujuan untuk menghilangkan segregasi rasial guna memperoleh pendidikan dasar bagi semua peserta didik. Selain itu, ada pula negara seperti Inggris dan Australia yang berhasil menerapkan kebijakan sistem

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid*, hlm. 72

zonasi dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mengurangi segregasi ras, etnis, dan kelas sosial bagi peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.⁴⁰

Kebijakan sistem zonasi ini pada awalnya dibentuk guna menghilangkan segregasi antara ras kulit putih dan kulit hitam. Tetapi, seiring berjalannya waktu sistem zonasi sekolah diadopsi untuk mempromosikan tujuan yang lebih mendalam, yaitu untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak muda di dalam populasi. Di sisi lain, kebijakan sistem zonasi sekolah ini menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan konsekuensi yang tidak diinginkan. Hal ini terlihat di negara Amerika Serikat dan Australia, di mana kebijakan sistem zonasi mengakibatkan meningkatnya nilai pasar rumah di daerah yang dekat dengan sekolah-sekolah yang dianggap baik dan favorit. Akibat yang ditimbulkan dari adanya kebijakan sistem zonasi tersebut pada akhirnya berdampak negatif dalam melanggengkan segregasi sosial dan lingkaran setan kemiskinan.⁴¹

Sementara di Prancis, implementasi kebijakan sistem zonasi menghadapi tantangan yang sedikit berbeda, di mana disebabkan oleh perbedaan sosial, etnis, dan agama yang lebih kompleks serta heterogen, terutama setelah kedatangan orang-orang dari negara bekas jajahan Prancis. Terakhir, di Indonesia sendiri kebijakan sistem zonasi dapat dikatakan masih baru karena baru diimplementasikan beberapa tahun terakhir pada tingkat sekolah dasar hingga menengah atas. Penerapan kebijakan tersebut di Indonesia juga menghadapi

⁴⁰ Yunike, S., Amika, W., & Siti Irene, A. D, (2023), School Zoning and Equal Education Access in Indonesia, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), hlm. 586

⁴¹ *Ibid*, hlm. 587

beberapa tantangan karena kurangnya sosialisasi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara peserta didik dan orang tua. Ada pula pro dan kontra yang mengikuti dengan diterapkannya kebijakan ini, di mana kebijakan sistem zonasi dibuat secara mendadak dan sebagian besar didasarkan pada lokasi geografis sekolah tanpa mempertimbangkan kualitas yang tidak merata di antara sekolah-sekolah di daerah. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam hal akses, kualitas, relevansi, dan daya saing antara sekolah-sekolah maju dan berkembang.⁴²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki data yang kompleks dan rumit terkait dengan desain dan implementasi kebijakan sistem zonasi sekolah di Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia. Di mana dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan dan menganalisis peraturan pemerintah pusat, daerah, dan bupati yang terkait dengan kebijakan tersebut. Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen dan arsip dari sekolah-sekolah mengenai implementasi kebijakan tersebut, termasuk catatan penerimaan peserta didik selama periode tersebut. Selain itu, peneliti juga mewawancarai 6 staf Dinas Pendidikan Kabupaten yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan tersebut, lalu 16 kepala sekolah dan guru dari empat sekolah yang berlokasi di Kota Temanggung dan dua sekolah yang berbasis di daerah pedesaan di Kecamatan Gemawang, serta 25 orang tua peserta didik dari sekolah-sekolah tersebut.⁴³

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu penerapan kebijakan sistem zonasi yang belum dapat menjamin akses pendidikan yang setara bagi peserta didik

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 587-588

dikarenakan adanya keterbatasan faktor geografis. Selain itu, adanya pemahaman dan kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan antara para pemangku kepentingan di lapangan.⁴⁴

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Motivasi Belajar Peserta Didik

1.5.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor krusial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Istilah motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang merujuk pada dorongan internal yang menggerakkan individu untuk bertindak.⁴⁵ Motivasi, sebagaimana tercantum dalam KBBI, adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menginisiasi tindakan dengan tujuan tertentu. Berikut definisi motivasi menurut para ahli.

- 1) Menurut Yamin, motivasi dapat dikatakan sebagai perilaku yang menjadi sebuah penentu kebutuhan atau sebuah bentuk perilaku untuk mencapai tujuan.⁴⁶
- 2) Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi internal yang memicu tindakan terarah untuk mencapai tujuan.⁴⁷
- 3) Menurut Baron dan Schunck, motivasi merupakan prosedur internal pada seseorang yang memiliki fungsi untuk menggerakkan, mengarahkan, serta melakukan suatu aksi atau tindakan.⁴⁸

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 588

⁴⁵ Laka dkk, *Loc. Cit.*

⁴⁶ Kompri, (2015), *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, hlm. 2

⁴⁷ *Ibid.*

Selanjutnya kata belajar, belajar merupakan suatu hal yang sangat diperlukan oleh setiap orang. Secara umum, belajar dapat dikatakan sebagai proses menimba ilmu ataupun pengetahuan. Dalam KBBI, mendefinisikan belajar sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Berdasarkan pandangan para ahli, belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Good dan Borphy, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan baru yang memicu perubahan perilaku.⁴⁹
- 2) Menurut Galloway, belajar adalah proses perubahan perilaku yang bersifat menetap sebagai hasil dari penguatan (*reinforcement*).⁵⁰
- 3) Menurut Hamalik, belajar merupakan suatu hal yang dilakukan guna menunjang perilaku seseorang melalui sebuah pengalaman.⁵¹
- 4) Menurut Marquis dan Hilgard, belajar adalah proses aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui latihan dan pembelajaran yang berdampak pada perubahan internal.⁵²

Secara garis besar, motivasi belajar adalah suatu dorongan yang kompleks dalam diri individu yang mendorongnya untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap .

Adapun menurut Aunurrahman dalam Ananda dan Hayati yang mendeskripsikan mengenai pengertian motivasi belajar, di mana menurutnya

⁴⁸ Rusydi, Ananda & Fitri, Hayati, (2020), *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*, Medan: CV. PUSDIKRA MJ, hlm. 151

⁴⁹ Hamzah, B., Uno, (2016), *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Akasara, hlm. 15

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Amral dan Amsar, (2020), *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Guepedia, hlm. 10

⁵² *Ibid.*

motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mendorong mereka untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵³ Lalu, adapun definisi motivasi belajar menurut Riduwan dalam Aritonang, di mana motivasi belajar merupakan kekuatan yang kompleks dalam diri peserta didik yang tidak hanya memicu aktivitas belajar, tetapi juga memberikan energi dan arah yang jelas dalam mencapai tujuan pembelajaran⁵⁴ Selanjutnya, ada pula definisi motivasi belajar menurut Winkel, motivasi belajar adalah kekuatan pendorong di dalam diri peserta didik yang memicu, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar untuk menuju tujuan tertentu.⁵⁵ Selain itu, terdapat definisi motivasi belajar menurut Uno dalam Ananda dan Hayati, di mana motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar peserta didik yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku yang positif dalam konteks pembelajaran. Uno juga membagikan beberapa indikator yang terdapat dalam motivasi belajar, di antaranya hasrat untuk berhasil, kebutuhan akan pembelajaran, adanya harapan masa depan, penghargaan atas prestasi, dan lingkungan belajar yang mendukung.⁵⁶

Intelligentia - Dignitas

⁵³ Ananda dan Hayati, *Op.Cit.*, hlm. 151

⁵⁴ Keke, T. Aritonang, (2008), Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.10, hlm. 14

⁵⁵ W. S., Winkel, (1987), Psikologi Pengajaran, Jakarta: PT. Gramedia, hlm. 92

⁵⁶ Ananda dan Hayati, *Op.Cit.*, hlm. 153

1.5.2.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Santrock dalam Kompri mengklasifikasikan motivasi belajar ke dalam dua kategori, yakni motivasi yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar individu (ekstrinsik), penjelasannya sebagai berikut.⁵⁷

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan sebuah dorongan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau dalam hal ini untuk melakukan aktivitas atau kegiatan belajar. Aktivitas tersebut dilakukan murni karena dorongan atau motivasi yang ada dalam diri seseorang, bukan dari dorongan atau pengaruh orang lain. Menurut Hapsari dalam Ananda dan Hayati, motivasi intrinsik dalam diri seseorang umumnya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan serta bakat yang sudah ada dalam diri seseorang tersebut.⁵⁸ Contohnya seperti, seorang peserta didik berinisiatif belajar mata pelajaran yang akan diujikan, karena peserta didik tersebut menyukai mata pelajaran yang diujikan itu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau melakukan sebuah cara guna mencapai suatu tujuan. Motivasi ekstrinsik sendiri dipengaruhi oleh adanya pancingan (insentif) eksternal berupa imbalan atau pun untuk menghindari hukuman. Contohnya seperti, peserta didik belajar secara keras guna menghadapi ujian agar mendapatkan nilai yang baik.

⁵⁷ Kompri, *Op.Cit.*, hlm. 232

⁵⁸ Ananda dan Hayati, *Op.Cit.*, hlm. 159

1.5.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran dan memiliki dampak positif yang luas bagi semua pihak yang terlibat. Adapun beberapa fungsi dari motivasi belajar menurut para ahli, sebagai berikut.

- 1) Menurut Uno dalam Ananda dan Hayati, motivasi belajar memiliki tiga fungsi, yaitu:⁵⁹
 - a. sebagai pendorong internal yang memperkuat semangat belajar,
 - b. memberikan kejelasan tujuan yang ingin dicapai, dan
 - c. meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar.
- 2) Menurut Dimiyati dan Moedjiono dalam Ananda dan Hayati, motivasi belajar memiliki fungsi yang ditujukan untuk:
 - a. Meningkatkan dan mempertahankan minat belajar peserta didik agar mencapai hasil yang optimal.
 - b. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar masing-masing peserta didik.
 - c. Mengoptimalkan pemilihan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik.
- 3) Menurut Nurlina Ariani dkk, motivasi belajar memiliki beberapa fungsi bagi peserta didik di antaranya, yaitu:⁶⁰
 - a. Memberitahu peserta didik apa yang akan mereka pelajari dan capai.
 - b. Menciptakan semangat kompetisi yang sehat di antara peserta didik.
 - c. Memandu dalam proses kegiatan belajar peserta didik.

⁵⁹ Ananda dan Hayati, *Op.Cit.*, hlm. 164-165

⁶⁰ Nurlina, Ariani dkk, (2022), *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, hlm. 35

- d. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
- e. Menyadarkan peserta didik bahwa adanya rangkaian proses dalam belajar lalu bekerja, di mana peserta didik dilatih untuk mengerahkan seluruh dayanya guna mencapai hasil yang maksimal.

1.5.2.4 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih aktif, gigih, dan mandiri dalam belajar, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Ananda dan Hayati yang memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar para peserta didik, sebagai berikut.⁶¹

a) Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Cita-cita yang dimiliki seorang peserta didik akan semakin meningkatkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsiknya, sebab apabila cita-cita tersebut tercapai maka akan mewujudkan sebuah aktualisasi diri dari peserta didik itu sendiri.

b) Kemampuan belajar

Kemampuan kognitif seperti persepsi, perhatian, memori, berpikir, dan imajinasi merupakan fondasi penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif peserta didik yang optimal akan berkorelasi positif dengan motivasi belajarnya.

⁶¹ Ananda dan Hayati, *Op.Cit.*, hlm. 167-168

c) Kondisi jasmani dan rohani peserta didik

Kesehatan fisik yang baik, baik jasmani maupun rohani, sangat penting untuk mendukung motivasi belajar peserta didik. Kondisi fisik yang prima dapat memberikan energi positif dan meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam belajar, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya.

d) Kondisi lingkungan kelas

Lingkungan kelas yang positif merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif agar peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif.

e) Unsur-unsur dinamis belajar

Motivasi belajar peserta didik merupakan variabel yang dinamis, seringkali mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Adalah hal yang wajar jika motivasi belajar peserta didik mengalami pasang surut, bahkan dapat hilang sama sekali.

f) Upaya guru membelajarkan peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah guru harus memiliki persiapan yang matang, baik dalam penguasaan materi, penyampaian materi yang efektif, maupun kemampuan untuk menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.5.2 Sistem Zonasi dalam PPDB

1.5.2.1 Pengertian Sistem Zonasi dalam PPDB

Bagi para peserta didik, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka mereka perlu mendaftar pada sebuah sistem yang dinamakan dengan sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di masing-masing sekolah yang menjadi tujuan para peserta didik. Dalam PPDB tersebut terdapat sebuah sistem jalur masuk yang ditujukan bagi peserta didik, yang diberlakukan sejak tahun ajaran baru pada bulan Juni 2017. Sistem jalur masuk bagi peserta didik tersebut dibagi menjadi ke dalam beberapa bagian yang salah satunya, yaitu sistem zonasi.

Kata sistem sendiri dalam KBBI memiliki arti metode. Sedangkan zonasi adalah proses pembagian suatu area menjadi bagian-bagian yang berbeda sesuai dengan kegunaan dan tujuan yang ingin dicapai. Secara keseluruhan, sistem zonasi dalam PPDB dapat diartikan sebagai sebuah metode yang diberlakukan dengan menggunakan suatu pembagian area yang disesuaikan dengan fungsi serta tujuan atas pengelolaan kebijakan tersebut. Dalam hal ini, jalur sistem zonasi diartikan sebagai sebuah sistem dalam PPDB yang diperuntukkan bagi calon peserta didik baru yang berdomisili di dalam wilayah zonasi yang ditetapkan Pemerintah Daerah.⁶² Jadi, dapat dikatakan pula sistem zonasi dalam PPDB adalah sebagai sebuah standar utama dalam PPDB yang menjadikan jarak antara tempat tinggal dengan sekolah sebagai penilaian utamanya, bukan berdasarkan

⁶² Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, Pasal 17

nilai Ujian Nasional (UN).⁶³ Adapula penjelasan lainnya mengenai sistem zonasi, yaitu sebagai sebuah bentuk upaya guna mengatasi kondisi sosial tertentu agar menjadi seperti yang diharapkan atau dicita-citakan oleh elit yang berkuasa.⁶⁴

Sementara, sistem zonasi dalam PPDB yang tertuang dalam peraturan terbaru, yaitu Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 13 dan 17 menjelaskan bahwa sistem zonasi berlaku pada jenjang SD-SMA. Di mana, dalam penerimaan peserta didik baru, sekolah diwajibkan mengalokasikan minimal 70% kursi untuk peserta didik SD, 50% kursi untuk peserta didik SMP, dan 50% kursi untuk peserta didik SMA yang berdomisili di dalam zona yang telah ditetapkan. Selain itu, kebijakan sistem zonasi hanya berlaku bagi peserta didik baru yang berdomisili di dalam batas-batas wilayah zonasi yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah. Lalu, domisili calon peserta didik tersebut dibuktikan dengan menyerahkan salinan Kartu Keluarga (KK) yang diterbitkan paling lambat satu tahun sebelum tanggal pendaftaran. Namun, jika karena alasan tertentu calon peserta didik tidak memiliki Kartu Keluarga (KK), maka dapat melampirkan surat keterangan domisili yang dikeluarkan oleh pihak berwenang sebagai pengganti.⁶⁵

1.5.2.2 Latar Belakang Penerapan Sistem Zonasi dalam PPDB

Sebagai warga negara Indonesia, tentunya kita semua memiliki hak yang sama untuk dapat mengenyam dan menikmati pendidikan yang berkualitas serta bermutu. Hak tersebut juga menjadi sebuah hak yang wajib dipenuhi oleh

⁶³ Kartika, Marini & Bambang, Utoyo, (2019), Menimbang Kembali Kebijakan Sistem Zonasi: Studi Penerimaan Peserta Didik Baru di Bandar Lampung, *AdministrativA: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 1(1), hlm. 88

⁶⁴ Sabar, Budi Raharjo, dkk, (2020), *Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan*, Jakarta: Puslitjakdikbud Kemdikbud, hlm. 6

⁶⁵ Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, Pasal 13 & 17

pemerintah pada warga negaranya. Hal tersebut tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5, yang menyatakan bahwa *“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”*. Dalam hal ini, tentunya pemerintah sudah banyak membuat kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta mutu dari pendidikan itu sendiri, akan tetapi upaya tersebut masih jauh dari kata berhasil dan belum dapat tercapai seperti yang masyarakat serta pemerintah harapkan.

Lalu, dalam mengatasi permasalahan dalam proses PPDB, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan baru yang mengatur mekanisme pendaftaran peserta didik baru untuk semua pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Kebijakan tersebut diatur melalui Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017, yang di dalamnya memiliki tujuan seperti, menjamin PPDB yang diselenggarakan secara objektif, akuntabel, transparan, tidak mendiskriminasi, serta adil dalam upaya peningkatan akses layanan pendidikan. Dalam peraturan tersebut, ditegaskan bahwa sekolah negeri harus memberikan prioritas kepada calon peserta didik yang berdomisili di dalam zona terdekat dengan sekolah, dengan kuota minimal 90% dari total peserta didik yang diterima. Sistem zonasi yang diterapkan dalam PPDB sendiri pertama kali dilaksanakan pada tahun 2017 dan diatur dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 dan disempurnakan pada tahun 2018.

Tentu dalam pelaksanaannya, kebijakan tersebut tidak serta merta membuahkan hasil yang baik. Hal itu dapat terlihat dari pelaksanaan sistem zonasi dalam PPDB tahun 2017 dan 2018 yang belum dapat diselenggarakan oleh

seluruh sekolah di Indonesia karena banyaknya kendala serta penolakan akan kebijakan tersebut. Adapun kendala-kendala yang dimaksud seperti kurangnya sosialisasi pada pemerintah daerah beserta jajarannya, masyarakat atau pihak sekolah, dan orang tua peserta didik, adanya permasalahan teknis pada tahap seleksi PPDB yang dilakukan secara daring, dan mengakibatkan *server down* karena banyaknya yang mengakses, serta masih adanya perbedaan yang cukup jauh mengenai kualitas antar sekolah.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan sistem zonasi dalam PPDB di Indonesia terus diterapkan oleh pemerintah dan dievaluasi serta melalui beberapa kali pergantian dan perubahan dalam peraturannya. Pergantian dan perubahan tersebut dimulai dari Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018, lalu Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018, selanjutnya Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019, dan yang terbaru yaitu Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021. Adanya pergantian dan perubahan dalam peraturan tersebut dilatarbelakangi oleh penyesuaian kondisi, situasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap penyelenggaraan PPDB.⁶⁶

1.5.2.3 Tujuan Sistem Zonasi dalam PPDB

Pelaksanaan PPDB jalur sistem zonasi yang telah ada dan dimulai sejak tahun 2017, tentunya tidak hanya dijalankan begitu saja tanpa adanya sebuah tujuan. Menurut modul dengan judul “Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Zonasi Pendidikan” yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sistem zonasi dalam PPDB yang diterapkan

⁶⁶ Sabar Budi Raharjo, dkk, *Op.cit.*, hlm. 1-3

memiliki tujuan di antaranya, yaitu meningkatkan pemerataan dan keadilan dalam mengakses pendidikan serta meningkatkan pemerataan kualitas layanan pendidikan.⁶⁷

Selain itu, dalam modul tersebut dijelaskan pula bahwa diberlakukannya sistem zonasi dalam PPDB dapat menghilangkan pelabelan sekolah favorit. Adapun menurut salah satu staf ahli Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Catharina mengemukakan bahwa adanya sistem zonasi dalam kebijakan pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk keberpihakan kepada anak kurang mampu, menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan, peluang untuk mewujudkan pemerataan kualitas dan kuantitas sekolah termasuk pendidik (guru), dan sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan serta sebagai tempat penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik.⁶⁸

1.5.2.4 Prosedur Pelaksanaan Sistem Zonasi dalam PPDB

Sistem zonasi yang diterapkan dalam PPDB tentunya memiliki beberapa prosedur dalam pelaksanaannya. Di mana sesuai dengan peraturan terbaru, yaitu Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 mengenai PPDB, seorang calon peserta didik baru harus memenuhi persyaratan usia yang telah ditentukan dengan dibuktikan melalui akta kelahiran atau surat keterangan lahir yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang. Lalu, calon peserta didik baru juga perlu membawa bukti dokumen seperti ijazah ataupun dokumen lainnya yang menyatakan kelulusan dari satuan pendidikan sebelumnya.

⁶⁷ Sabar Budi Raharjo, dkk, *Op.cit.*, hlm. 3

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 3-4

Selanjutnya, ada pula prosedur secara spesifik mengenai PPDB pada jalur sistem zonasi. Di mana kuota penerimaan peserta didik baru untuk yang mendaftar pada jalur sistem zonasi pada jenjang SD, yaitu paling sedikit 70%, lalu pada jenjang SMP dan SMA, yaitu paling sedikit 50% dari jumlah daya tampung sekolah. Selain itu, ada pula persyaratan pendaftaran bagi calon peserta didik baru yang mendaftar pada jalur sistem zonasi, yakni apabila peserta didik tidak memiliki kartu keluarga (KK) karena keadaan tertentu seperti, bencana alam atau pun bencana sosial maka dapat diganti dengan surat keterangan domisili yang dikeluarkan oleh ketua rukun tetangga (RT) atau ketua rukun warga (RW) paling lambat satu tahun sebelum tanggal pendaftaran PPDB.

Selain itu, calon peserta didik baru hanya dapat memilih satu jalur pendaftaran pada PPDB dalam satu wilayah zonasi, dan selain melakukan pendaftaran PPDB melalui jalur sistem zonasi dalam wilayah zonasi yang telah ditentukan, calon peserta didik dapat melakukan pendaftaran PPDB melalui jalur afirmasi dan jalur prestasi di luar wilayah zonasi domisili calon peserta didik baru sepanjang memenuhi persyaratan.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan yang diduga antara dua variabel atau lebih, di mana kebenarannya belum diketahui.⁶⁹

Judul dalam penelitian ini, yaitu “*Pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta*”, dan berdasarkan

⁶⁹ I, Made Laut Mertha Jaya, (2021), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: QUADRANT, hlm. 45

penjelasan mengenai hipotesis di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta

H_a: Terdapat pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lalu, kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMAN 84 Jakarta, yang bertempat di Jl. Peta Barat, No. 42, RT. 10/RW. 14, Kel. Kalideres, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Alasan pemilihan lokasi tersebut, yaitu SMAN 84 Jakarta merupakan salah satu SMA Negeri yang menerapkan atau memberlakukan sistem zonasi dalam PPDB.

2. Waktu Penelitian

Pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan penelitian (skripsi) dimulai pada bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Oktober 2024.

1.7.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1.7.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan jumlah total pada suatu unit atau individu, yang dapat berupa orang, institusi maupun benda yang karakteristiknya akan diteliti.⁷⁰ Dalam penelitian ini populasinya adalah 252 peserta didik kelas X SMAN 84 Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024.

1.7.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan metode tertentu untuk mewakili seluruh anggota populasi dalam penelitian.⁷¹ Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.⁷² Berdasarkan teknik *sampling* ini, peneliti dapat menentukan siapa yang berpartisipasi dalam penelitian sesuai kriteria yang diperlukan, yaitu: 1) Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024; 2) Peserta Didik Kelas X yang mendaftarkan diri dan diterima melalui jalur sistem zonasi di SMAN 84 Jakarta, serta terdaftar namanya pada *website* resmi PPDB Provinsi DKI Jakarta, yaitu *ppdb.jakarta.go.id*. Untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif, peneliti menggunakan rumus Slovin. Adapun rumus Slovin yang digunakan, sebagai berikut.

⁷⁰ Jaya, *Op.Cit.*, hlm. 73

⁷¹ Jaya, *Op.Cit.*, hlm. 74

⁷² Jaya, *Op.Cit.*, hlm. 80

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan: n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Taraf Kesalahan/*Margin of Error*

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan taraf kesalahan sebesar 10% atau 0,1 dengan jumlah populasi peserta didik sebanyak 252 orang. Adapun penghitungannya dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut.

$$n = \frac{252}{1+252(0,1)^2}$$

$$n = \frac{252}{1+(252 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{252}{1+2,52}$$

$$n = \frac{252}{3,52} = 71,6$$

Berdasarkan penghitungan di atas, maka didapatkan jumlah sampel minimal, yaitu sebanyak 71,6 atau dibulatkan menjadi 72 responden. Tetapi dalam hal ini, untuk meminimalisir kegagalan dari data sampel minimal dan agar memperkaya data penelitian, peneliti menggunakan keseluruhan data peserta didik yang didapatkan dari sekolah, yaitu sebanyak 120 responden yang merupakan Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024 dan juga terdaftar sebagai peserta didik jalur sistem zonasi pada *website* resmi PPDB Provinsi DKI Jakarta.

1.7.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, berikut penjelasannya:

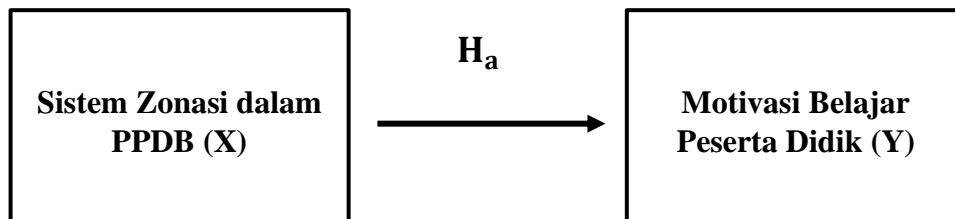
1. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel dalam penelitian yang memengaruhi variabel terikat atau yang menjadi sebab adanya perubahan dalam variabel terikat.⁷³ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya, yaitu sistem zonasi dalam PPDB.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel dalam penelitian yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas.⁷⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya, yaitu motivasi belajar. Pendapat Winkel digunakan dalam penelitian ini, yaitu motivasi belajar yang dapat diukur melalui lima dimensi motivasi belajar; dimensi ketekunan dalam belajar, dimensi ulet dalam menghadapi kesulitan, dimensi minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, dimensi berprestasi dalam belajar, dan dimensi mandiri dalam belajar.
3. Hubungan antar variabel, di mana setelah melihat dari berbagai literatur sejenis dan beberapa indikator yang terdapat di dalamnya, peneliti mendapatkan pemahaman bahwa terdapat hubungan di antara kedua variabel tersebut, yaitu sistem zonasi dalam PPDB dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Untuk memudahkan pemahaman mengenai hubungan antara variabel, disajikan skema sebagai berikut:

Intelligentia - Dignitas

⁷³ Jaya, *Op.Cit.*, hlm. 62

⁷⁴ Jaya, *Op.Cit.*, hlm. 63

Skema 1. 1 Model Skema Analisis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.7.4 Instrumen Penelitian

1.7.4.1 Instrumen Variabel Motivasi Belajar (Y)

a. Definisi Konseptual

Menurut Winkel, motivasi belajar adalah kekuatan pendorong di dalam diri peserta didik yang memicu, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar untuk menuju tujuan tertentu.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini definisi operasional motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 84 Jakarta merujuk pada definisi menurut W. S. Winkel. Terdapat lima macam dimensi dalam konsep motivasi belajar, yaitu ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman dalam belajar, berprestasi dalam belajar, serta mandiri dalam belajar.

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Konsep Motivasi Belajar (Y)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Motivasi Belajar (Y)	Motivasi Belajar menurut W. S. Winkel	Tekunan dalam belajar	Mengikuti proses belajar mengajar di kelas	(Likert)	1, 2
			Tetap belajar di rumah, selain di dalam ruangan kelas		3
			Belajar dengan sungguh-sungguh		4

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
			Tetap belajar meskipun tidak ada ulangan		5
			Mengerjakan tugas sekolah tepat pada waktunya		6, 7
			Mengerjakan tugas sekolah dengan penuh kesungguhan		8
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	Tidak mudah putus asa untuk memahami materi pelajaran yang sulit		9
			Memiliki cita-cita tinggi sehingga giat dalam belajar		10
			Mencurahkan seluruh tenaga, waktu, serta pikiran dalam belajar guna mencapai keberhasilan		11, 12, 13
			Memiliki kepribadian yang tangguh serta kuat dalam mempelajari sebuah materi pembelajaran		14, 15
			Kesiapan dalam menerima pelajaran		16, 17, 18
			Hadir dan mengikuti kegiatan belajar		19, 20
		Minat dan ketajaman dalam belajar	Semangat dalam belajar		21
			Memperhatikan penjelasan guru pada saat kegiatan belajar mengajar		22
			Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar		23, 24, 25
		Berprestasi dalam	Berusaha mendapatkan nilai yang bagus		26, 27

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
		belajar	Berusaha menjadi peserta didik yang berprestasi di kelas maupun sekolah		28, 29, 30
			Mampu memahami materi pembelajaran		31
		Mandiri dalam belajar	Mengerjakan tugas sekolah secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain		32, 33
			Tidak membebankan tugas sekolah kepada orang lain		34
			Mempunyai rasa tanggung jawab		35,36
			Mempunyai rasa inisiatif		37, 38

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

Tabel 1. 2 Instrumen Penelitian Variabel Motivasi Belajar (Y)

Dimensi	No.	Item Pernyataan
Ketekunan dalam belajar	1	Saya rajin mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas
	2	Saya mengikuti proses belajar-mengajar di dalam kelas dengan seksama
	3	Selain belajar di sekolah saya juga tetap belajar di rumah
	4	Saya berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari
	5	Saya tetap belajar meskipun tidak ada ulangan/ujian sekolah
	6	Saya selalu langsung mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dan tidak menunda-nundanya
	7	Saya selalu mengerjakan setiap tugas sekolah dan mengumpulkannya tepat pada waktu yang telah ditentukan
	8	Saya mengerjakan setiap tugas sekolah dengan penuh ketelitian dan kesungguhan

Dimensi	No.	Item Pernyataan
Ulet dalam menghadapi kesulitan	9	Saya tidak mudah putus ada guna memahami materi pelajaran yang sulit
	10	Saya giat dalam belajar guna mencapai cita-cita yang saya miliki
	11	Saya mencurahkan banyak tenaga guna memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari
	12	Saya mencurahkan banyak waktu guna memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari
	13	Saya mencurahkan banyak pikiran guna memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari
	14	Saya pribadi yang gigih dalam belajar, khususnya pada materi yang sulit untuk dipahami
	15	Saya pribadi yang tangguh dalam belajar dan terus mencoba sampai saya dapat memahami materi yang sedang dipelajari
Minat dan ketajaman dalam belajar	16	Saya sangat mempersiapkan diri saya dalam belajar dengan cara mempelajari terlebih dahulu materi yang baru akan dijelaskan oleh guru di sekolah
	17	Saya mempersiapkan diri saya untuk fokus sebelum dimulainya pembelajaran agar materi yang dipelajari dapat saya pahami/terima
	18	Saya mengisi waktu luang dengan mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah
	19	Saya selalu hadir dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas
	20	Saya selalu mengikuti kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas dengan penuh kesiapan dan kesungguhan
	21	Saya bersemangat dalam proses belajar-mengajar khususnya pada mata pelajaran/materi pelajaran yang saya sukai
	22	Saya memperhatikan dengan baik saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas
	23	Apabila terdapat materi pembelajaran yang kurang/tidak saya pahami, saya berani untuk menanyakan langsung kepada guru
24	Apabila guru memberikan pertanyaan terkait	

Dimensi	No.	Item Pernyataan
		materi pembelajaran yang sedang dipelajari, saya bersemangat dan berusaha untuk menjawabnya
	25	Apabila guru keliru dalam menjelaskan suatu materi pembelajaran, saya memberanikan diri untuk memberitahukan hal tersebut kepada guru dengan bahasa yang santun
Berprestasi dalam belajar	26	Saya selalu berusaha untuk dapat memahami setiap materi pembelajaran yang dijelaskan/diberikan oleh guru
	27	Saya selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap mata pelajaran
	28	Saya berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus atas dasar kemauan saya sendiri dan tidak ada tekanan dari pihak lain (orang tua, guru, dll)
	29	Saya selalu berusaha untuk menjadi peserta didik yang berprestasi agar orang tua saya bangga
	30	Saya selalu berusaha untuk menjadi juara kelas dan tidak pernah menyerah untuk mewujudkannya
	31	Saya berusaha untuk dapat mewakili dan mengharumkan nama sekolah dalam perlombaan di bidang akademik
Mandiri dalam belajar	32	Saya mengerjakan tugas sekolah secara mandiri tanpa meminta bantuan orang lain
	33	Apabila tugas sekolah dirasa sulit, saya tetap mencoba untuk mengerjakannya secara mandiri dan mencari referensi di internet terlebih dahulu
	34	Apabila tugas sekolah dirasa sulit, saya tidak akan membebarkannya kepada orang lain (keluarga, teman, dll)
	35	Saya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menyelesaikan secara tepat waktu tugas sekolah yang diberikan oleh guru
	36	Saya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk selalu belajar lebih giat agar tidak mengecewakan diri sendiri dan orang tua
	37	Saya selalu belajar di rumah atas dasar inisiatif sendiri tanpa perlu diberitahu/disuruh oleh orang tua
	38	Saya mengerjakan tugas sekolah sesegera mungkin atas dasar inisiatif sendiri tanpa perlu diberitahu/disuruh oleh orang tua

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

1.7.4.2 Instrumen Variabel Sistem Zonasi dalam PPDB (X)

a. Definisi Konseptual

Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru dan Puslitjakkidbud Kemdikbud, jalur sistem zonasi adalah kebijakan yang memberikan peluang lebih besar bagi calon peserta didik yang bertempat tinggal di zona yang paling dekat dengan sekolah, sesuai dengan pembagian wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keadilan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara merata.

b. Definisi Operasional

Pada penelitian ini definisi operasional mengenai Sistem Zonasi di SMAN 84 Jakarta merujuk pada definisi menurut Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang PPDB dan Puslitjakkidbud Kemdikbud Terdapat empat dimensi dalam konsep sistem zonasi, yaitu mengutamakan jarak tempat tinggal, berdomisili di dalam wilayah zonasi yang telah ditetapkan, meningkatkan pemerataan dan keadilan dalam mengakses pendidikan, serta meningkatkan pemerataan kualitas layanan pendidikan.

Tabel 1. 3 Operasional Konsep Variabel Sistem Zonasi (X)

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Sistem Zonasi (X)	Sistem Zonasi menurut Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang PPDB & Puslitjakkidbud Kemdikbud	Mengutamakan jarak tempat tinggal yang dekat dengan sekolah	Tempat tinggal peserta didik dekat dengan sekolah	(Likert)	1, 2, 3, 4
			Perjalanan ke sekolah dapat ditempuh dengan mudah		5, 6, 7
			Jarak yang dekat ke sekolah		8, 9

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
			menghemat biaya transportasi		
			Menguntungkan bagi orang tua peserta didik		10, 11
		Sistem Zonasi berlaku bagi yang berdomisili di dalam wilayah zonasi yang telah ditetapkan	Alamat pada KK/surat keterangan domisili termasuk ke dalam wilayah zonasi sekolah yang telah ditetapkan		12
			Memprioritaskan KK/surat keterangan domisili dalam satu wilayah kabupaten/kota yang sama dengan sekolah asal		13
		Meningkatkan pemerataan dan keadilan dalam mengakses pendidikan	Pendidikan dapat diakses tanpa melihat latar belakang sosial-ekonomi peserta didik		14, 15
			Pendidikan dapat diakses tanpa melihat nilai atau prestasi peserta didik		16
			Meratanya jumlah peserta didik, mudahnya bersosialisasi bagi peserta		17, 18, 19, 20

Variabel	Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	Item
			didik, dan tidak adanya perbedaan terkait kemampuan akademik		
		Meningkatkan pemerataan kualitas layanan pendidikan	Sarana yang memadai		21, 22, 23, 24, 25,26, 27, 28
	Prasarana yang memadai			29, 30, 31, 32, 33	
	Pendidik dan tenaga pendidik yang berkompentensi dan berkualitas			34, 35	

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

Tabel 1. 4 Instrumen Penelitian Variabel Sistem Zonasi (X)

Dimensi	No.	Item Pernyataan
Mengutamakan jarak tempat tinggal yang dekat dengan sekolah	1	Saya merasa senang dengan adanya sistem zonasi
	2	Saya merasa dimudahkan dengan adanya sistem zonasi
	3	Saya bertempat tinggal di wilayah yang dekat dengan sekolah
	4	Saya lebih bersemangat untuk bersekolah karena jarak yang dekat antara rumah dengan sekolah
	5	Perjalanan dari rumah ke sekolah dapat saya tempuh dengan berjalan kaki
	6	Perjalanan dari rumah ke sekolah dapat saya tempuh dengan transportasi umum
	7	Perjalanan dari rumah ke sekolah dapat ditempuh dalam kurun waktu 10-15 menit
	8	Saya dapat menghemat biaya transportasi dari

Dimensi	No.	Item Pernyataan
		rumah ke sekolah
	9	Saya dapat menghemat waktu yang ditempuh dari rumah ke sekolah
	10	Sekolah yang dekat dengan rumah membuat orang tua saya tidak khawatir
	11	Sekolah yang dekat dengan rumah membuat para orang tua dapat lebih mudah mengawasi anaknya
Berlaku bagi yang berdomisili di dalam wilayah zonasi yang telah ditetapkan	12	Alamat pada KK/surat keterangan domisili saya termasuk ke dalam wilayah zonasi yang ditetapkan oleh pemerintah setempat
	13	Wilayah sekolah asal saya (SMP) termasuk ke dalam wilayah zonasi yang sama dengan alamat pada KK/surat keterangan domisili saya dan sekolah SMA yang saya tuju
	14	Menurut saya adanya sistem zonasi dapat menghilangkan pelabelan sekolah favorit
	15	Menurut saya adanya sistem zonasi menguntungkan bagi peserta didik karena tidak melihat latar belakang sosial-ekonomi peserta didik
	16	Menurut saya adanya sistem zonasi menguntungkan bagi peserta didik karena tidak melihat hasil nilai untuk dapat diterima di sekolah
Meningkatkan pemerataan dan keadilan dalam mengakses pendidikan	17	Menurut saya adanya sistem zonasi tidak membuat jumlah peserta didik dalam satu kelas membludak/melebihi kapasitas
	18	Menurut saya adanya sistem zonasi memudahkan untuk bersosialisasi dengan teman-teman yang berada di lingkungan tempat tinggal yang sama
	19	Menurut saya adanya sistem zonasi membuat suasana kelas heterogen, karena terdiri dari berbagai macam latar belakang sekolah dan kemampuan akademik
	20	Menurut saya guru-guru di sekolah tidak membedakan peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar
Meningkatkan pemerataan kualitas layanan pendidikan	21	Menurut saya kursi duduk yang ditujukan sebagai penunjang proses belajar-mengajar di ruang kelas sudah memadai
	22	Menurut saya meja yang ditujukan sebagai penunjang proses belajar-mengajar di ruang kelas sudah memadai

Dimensi	No.	Item Pernyataan
	23	Menurut saya papan dan alat tulis yang ditujukan sebagai penunjang proses belajar-mengajar di ruang kelas sudah memadai
	24	Menurut saya proyektor yang ditujukan untuk menunjang proses belajar-mengajar di ruang kelas sudah memadai
	25	Menurut saya koleksi buku-buku di perpustakaan sudah lengkap dan dapat menunjang proses belajar-mengajar
	26	Menurut saya peralatan kesenian di ruang seni sudah lengkap dan dapat menunjang proses mengajar
	27	Menurut saya peralatan praktik di ruang laboratorium sudah lengkap dan dapat menunjang proses belajar-mengajar
	28	Menurut saya peralatan olahraga di ruang olahraga sudah lengkap dan dapat menunjang proses belajar-mengajar
	29	Menurut saya ruang kelas yang menjadi tempat proses belajar-mengajar sudah nyaman dan memadai untuk digunakan
	30	Menurut saya ruang laboratorium yang menjadi tempat praktik dan belajar-mengajar sudah nyaman dan memadai untuk digunakan
	31	Menurut saya ruang perpustakaan yang menjadi tempat mencari referensi tugas dan membaca sudah nyaman dan memadai untuk digunakan
	32	Menurut saya ruang kesenian yang menjadi tempat belajar-mengajar dan berlatih kesenian sudah nyaman dan memadai untuk digunakan
	33	Menurut saya lapangan olahraga yang menjadi tempat praktik dan belajar-mengajar sudah nyaman dan memadai untuk digunakan
	34	Menurut saya seluruh proses belajar-mengajar di sekolah dipandu oleh guru-guru yang berkualitas dan berkompetensi di bidangnya
	35	Menurut saya guru-guru dan staf lainnya di sekolah dangat baik, ramah, dan membantu dalam hal akademik, non-akademik, serta administrasi peserta didik

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2024)

1.7.5 Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebagai langkah awal untuk memastikan kualitas kuesioner, perlu dilakukan uji coba instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, uji coba instrumen penelitian dilakukan pada tanggal 10 November 2023. Kuesioner diujicobakan kepada 20 peserta didik kelas XI SMAN 84 Jakarta yang mendaftar dan masuk melalui jalur sistem zonasi. Pemilihan responden ini sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian dalam uji coba ini terdiri dari 73 item pernyataan (35 item untuk variabel sistem zonasi dan 38 item untuk motivasi belajar) menggunakan skala *likert* 1-4. Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 25*.

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk memastikan kuesioner mengukur apa yang seharusnya diukur. Kriteria validitas ditentukan berdasarkan perbandingan nilai r hitung dan r tabel pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan uji validitas yang dilakuakn dengan *SPSS 25* menunjukkan bahwa 61 dari 73 item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid. Sebanyak 1 item pada variabel Motivasi Belajar dan 11 item pada variabel Sistem Zonasi tidak memenuhi kriteria validitas.

Tabel 1. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar (Y)

No. Item	r hitung	r tabel	Hasil
1.	.449*	.444	Valid
2.	.607**	.444	Valid
3.	.675*	.444	Valid
4.	.748**	.444	Valid
5.	.486*	.444	Valid
6.	.822**	.444	Valid
7.	.735**	.444	Valid

No. Item	r hitung	r tabel	Hasil
8.	.792**	.444	Valid
9.	.681**	.444	Valid
10.	.365	.444	Tidak Valid
11.	.777**	.444	Valid
12.	.656**	.444	Valid
13.	.831**	.444	Valid
14.	.762**	.444	Valid
15.	.692**	.444	Valid
16.	.765**	.444	Valid
17.	.680**	.444	Valid
18.	.740**	.444	Valid
19.	.632**	.444	Valid
20.	.693**	.444	Valid
21.	.606**	.444	Valid
22.	.541*	.444	Valid
23.	.651**	.444	Valid
24.	.810**	.444	Valid
25.	.625**	.444	Valid
26.	.704**	.444	Valid
27.	.663**	.444	Valid
28.	.787**	.444	Valid
29.	.546*	.444	Valid
30.	.630**	.444	Valid
31.	.645**	.444	Valid
32.	.793**	.444	Valid
33.	.530*	.444	Valid
34.	.754**	.444	Valid
35.	.604**	.444	Valid
36.	.559*	.444	Valid
37.	.707**	.444	Valid
38.	.720**	.444	Valid

(Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti, 2024)

Intelligentia - Dignitas
Tabel 1. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Sistem Zonasi (X)

No. Item	r hitung	r tabel	Hasil
1.	.503*	.444	Valid
2.	.604**	.444	Valid
3.	.674**	.444	Valid
4.	.671**	.444	Valid
5.	.554*	.444	Valid
6.	.157	.444	Tidak Valid

No. Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Hasil
7.	.258	.444	Tidak Valid
8.	.563**	.444	Valid
9.	.666**	.444	Valid
10.	.628**	.444	Valid
11.	.652**	.444	Valid
12.	.605**	.444	Valid
13.	.321	.444	Tidak Valid
14.	.174	.444	Tidak Valid
15.	.412	.444	Tidak Valid
16.	.303	.444	Tidak Valid
17.	.205	.444	Tidak Valid
18.	.318	.444	Tidak Valid
19.	.090	.444	Tidak Valid
20.	.593**	.444	Valid
21.	.593**	.444	Valid
22.	.720**	.444	Valid
23.	.532*	.444	Valid
24.	.757**	.444	Valid
25.	.575**	.444	Valid
26.	.296	.444	Tidak Valid
27.	.562**	.444	Valid
28.	.644**	.444	Valid
29.	.563**	.444	Valid
30.	.780**	.444	Valid
31.	.674**	.444	Valid
32.	.221	.444	Tidak Valid
33.	.682**	.444	Valid
34.	.672**	.444	Valid
35.	.567**	.444	Valid

(Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti, 2024)

b. Uji Reliabilitas

Kemudian, adapula hasil pengolahan data dari uji coba instrumen penelitian menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Di mana, didapatkan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan variabel Motivasi Belajar mencapai angka 0,966 dan variabel Sistem Zonasi mencapai angka 0,935. Bila dilihat pada tabel kaidah uji reliabilitas Guilford, tingkat reliabilitas pada variabel Sistem Zonasi dan

variabel Motivasi Belajar berada pada kategori sangat reliabel. Hal tersebut karena nilai koefisien reliabilitas berada pada angka $> 0,9$. Adapun hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 8 Hasil Uji Reliabilitas
Variabel Motivasi Belajar (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.966	37

Tabel 1. 8 Hasil Uji Reliabilitas
Variabel Sistem Zonasi (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	24

(Sumber: Pengolahan Data oleh Peneliti, 2024)

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan studi pustaka.

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang di mana peneliti memberikan daftar pertanyaan ataupun pernyataan untuk dijawab oleh responden yang dituju. Pertanyaan ataupun pernyataan tersebut disusun berdasarkan operasional konsep yang telah dibuat oleh peneliti di atas, lalu dimasukkan ke dalam kuesioner. Kuesioner yang disebarkan oleh peneliti kepada responden berisikan mengenai Pengaruh Sistem Zonasi dalam PPDB terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X SMAN 84 Jakarta Tahun Ajaran

2023/2024. Selanjutnya, kuesioner tersebut dibagikan kepada 120 responden yang merupakan peserta didik kelas X di SMAN 84 Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024 yang mendaftar dan diterima di jalur sistem zonasi.

Penyebaran kuesioner oleh peneliti kepada responden menggunakan sebuah aplikasi digital bernama *Google Form*. Penggunaan aplikasi digital tersebut dipilih karena murah, tidak perlu menggunakan kertas dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Selain itu, aplikasi tersebut juga mudah digunakan dan hanya perlu tersambung pada internet. Dalam penyebaran kuesioner, peneliti meminta tolong kepada ketua kelas di setiap kelas untuk membagikan *link* atau tautan kuesioner kepada para peserta didik kelas X yang mendaftar dan diterima melalui jalur zonasi. Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner penelitian tersebut merupakan data primer yang digunakan dalam penelitian ini.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, dan berita, untuk memahami penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah statistika deskriptif. Di mana, data primer yang peneliti peroleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 120 responden akan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 25 serta menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel*. Adapun pengolahan data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini di antaranya, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji

linearitas, dan uji hipotesis. Lalu, setelah data selesai diolah, peneliti akan melakukan analisis berdasarkan konsep yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini, karena data yang digunakan termasuk kategori data ordinal berskala *likert*, peneliti mengubah data tersebut menjadi menjadi data berskala interval agar bisa diuji menggunakan uji regresi linear sederhana. Perubahan data ordinal menjadi interval dalam penelitian ini menggunakan *method of successive interval* (MSI) pada *Microsoft Excel*. Selanjutnya, peneliti menganalisis jawaban yang didapatkan dari kuesioner menggunakan skala *likert* dengan rentang 1-4. Di mana SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2, dan STS bernilai 1.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian, dalam hal ini penelitian skripsi merupakan sebuah gambaran umum mengenai isi dari setiap bab yang ada di dalam skripsi ini. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan pembaca guna memahami keseluruhan dalam isi penelitian skripsi yang dilakukan. Sistematika penulisan dalam skripsi ini berisikan 5 bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I dalam skripsi ini menyajikan gambaran umum penelitian, mulai dari latar belakang hingga metodologi.

BAB II: DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Bab II dalam skripsi ini menyajikan penjelasan mengenai lokasi penelitian, yaitu SMAN 84 Jakarta mulai dari letak geografis hingga deskripsi responden.

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS

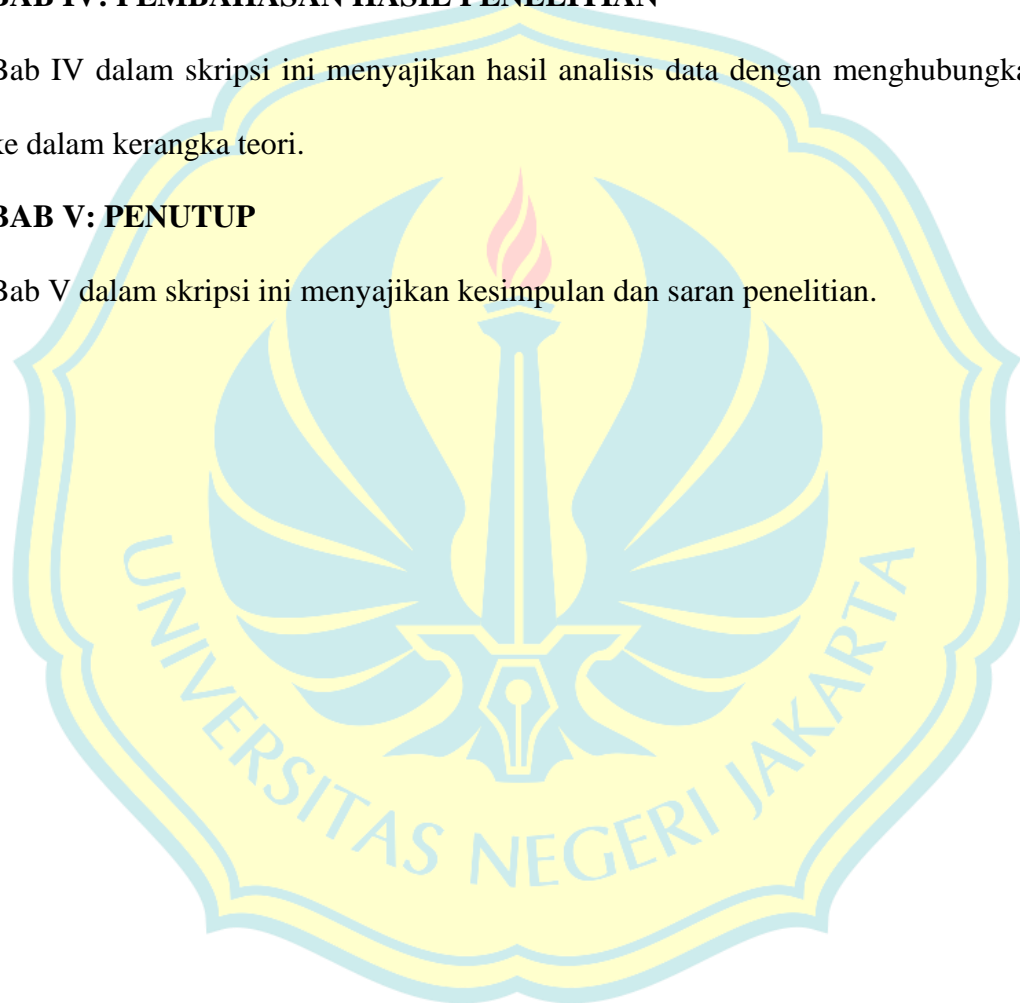
Bab III dalam skripsi ini menyajikan hasil pengolahan data dari kuesioner dengan menggunakan SPSS 25.

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab IV dalam skripsi ini menyajikan hasil analisis data dengan menghubungkan ke dalam kerangka teori.

BAB V: PENUTUP

Bab V dalam skripsi ini menyajikan kesimpulan dan saran penelitian.



Intelligentia - Dignitas